

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian al-Qur'an

Al-Quran yang secara *harfiah* berarti "**bacaan sempurna**" merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Quran Al-Karim, bacaan sempurna lagi mulia itu.²¹

Menurut bahasa kata al-Qur'an merupakan kata benda bentuk dasar (*masdar*) yang bersinonim dengan kata "*al-Qira'ah*" (القراءة) yang berarti bacaan. Sebagaimana firman Allah swt. :

فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۖ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ﴿١٨﴾ (القيمة : ١٨-١٩)

“Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, Sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya.” (QS. al-Qiyamah : 18-19)²²

Kata "*Qur'anah* " di sini berarti "*Qira'atahu*" (bacaannya).²³

Berdasar dari hal tersebut al-Qur'an berasal dari kata "*qara'a*" yang berarti membaca atau mengumpulkan, kedua makna ini mempunyai maksud yang sama, membaca berarti juga mengumpulkan ide-ide atau gagasan yang terdapat dalam sesuatu yang ia baca. Maka perintah Allah untuk membaca seperti yang terdapat di awal Surah al-'Alaq bermakna bahwa Allah menyuruh umat Islam mengumpulkan ide dan gagasan dari mana saja.²⁴

²¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), hlm. 3.

²² Tim Syamil Al-Qur'an, *op. cit.*, hlm. 577.

²³ Baca Imam Jalaluddin as-Suyuthi, Imam Jalaluddin al-Mahalli , *Tafsir al-Jalalain*, Juz 2, (Surabaya: al-Haramain, tt.), hlm. 244.

²⁴ Baca Yusuf, Kadar M, *Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hlm. 1.

Secara terminologi, al-Qur'an berarti kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., melalui Malaikat Jibril, sampai kepada kita secara *mutawatir*. Dimulai dengan Surat al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah an-Nas, dan dinilai ibadah (berpahala) bagi setiap orang yang membacanya.²⁵

Sedangkan menurut Dr. M. Quraish Shihab, MA., al-Qur'an adalah kitab yang memancar darinya aneka ilmu keislaman, karena kitab suci ini mendorong untuk melakukan pengamatan dan penelitian. Kitab suci ini juga dipercaya oleh umat Islam sebagai kitab petunjuk yang hendaknya dipahami.²⁶

Al-Qur'an berisi risalah *ilahiyyah* untuk umat manusia, risalah ini sebagai penyempurna terhadap risalah-risalah yang dibawa oleh nabi dan rasul sebelumnya. Konsep ketuhanan, konsep akidah akidah yang tidak hanya pada sebatas kepercayaan manusia, tetapi harus tercermin dalam perilaku dan perbuatan sehari-hari. Realisasinya berwujud pada sebuah sikap keadilan, santun, kasih sayang serta ketaatan kepada Allah swt.²⁷

B. Fungsi al-Qur'an

Sebagaimana tersurat dalam ayat-ayatnya, al-Qur'an memiliki fungsi sebagai berikut:

1. *al-Huda* (petunjuk)

Al-Qur'an adalah petunjuk yang mesti diikuti, karena petunjuk itu datang dari Allah swt., tuhan yang menciptakan manusia, yang tahu persis

²⁵ *Ibid.*, hlm. 1.

²⁶ M. Quraish Shihab, 2013, *loc. cit.*

²⁷ Baca Yusuf, Kadar M., *op. cit.*, hlm. 163.

apa yang semestinya dilakukan manusia untuk mencapai kesuksesan dalam menjalani hidup.²⁸

Hal ini sesuai dengan firman Allah swt.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ (البقرة : ٢)

“Kitab (al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.” (QS. al-Baqarah: 2)²⁹

2. *al-Furqan* (pembeda)

Al-Qur’an menyebut dirinya sebagai pembeda (*furqan*) antara yang benar dengan yang salah, antara yang hak dengan yang bathil, antara kesesatan dengan petunjuk, dan antara jalan yang menuju keselamatan dengan jalan yang menuju kesengsaraan.³⁰

Sebagaimana Firman Allah QS. al-Baqarah : 185.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ
وَالْفُرْقَانِ (البقرة : ١٨٥)

“Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur’an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).....” (QS. al-Baqarah : 185)³¹

²⁸ Baca Abdurrahman R.A. Haqqi, *Tafsir Zanjabil : Surah Al-A'raf*, (Jakarta: Qisthi Press, 2017) hlm. 13.

²⁹ Tim Syamil Al-Qur’an, *op. cit.*, hlm. 2.

³⁰ Yusuf, Kadar M, *op. cit.*, hlm 182.

³¹ Tim Syamil Al-Qur’an, *op. cit.*, hlm. 28.

3. *al-Syifa* (obat)

Al-Qur'an menyebut dirinya dengan *syifa'* dalam beberapa ayat, (QS. Yunus: 57, al-Isra': 82, Fushshilat: 44). Pengobatan al-Qur'an diarahkan terhadap hati (*syifa' lima fi ash-shudur*), karena ia adalah sumber segala perbuatan manusia baik perbuatan jahat maupun perbuatan terpuji.³²

4. *al-Mauidhah* (nasihat)

Al-Qur'an melalui Surat Yunus ayat 57 dan beberapa ayat yang lain, menunjukkan bahwa dirinya datang sebagai nasihat bagi manusia. Nasihat al-Qur'an ini disertai dengan janji-janji, baik ancaman berupa neraka bagi yang membelot maupun ganjaran berupa surga bagi orang-orang yang menurutinya, serta jauh sebelum itu adalah janji-janji tentang kehidupan di dunia ini, mulai dari kemakmuran sampai kehancuran suatu kaum.³³

C. Kompetensi Kepribadian Guru

1. Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Pakar Pendidikan

Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.³⁴

³²*Ibid.*, hlm. 179.

³³ Baca *ibid.*, hlm. 178. juga baca Abdurrahman R.A. Haqqi, *op.cit.*, hlm. 16, 52, 58, 63.

³⁴Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 14.

Terlepas dari kewajiban-kewajiban yang mengikat sebagai seorang guru, setiap guru harus mampu menjadi teladan atau panutan bagi anak didiknya, baik perkataan maupun perbuatan.³⁵

Faktor penting bagi guru adalah kepribadiannya, kepribadian itu yang akan menentukan hasil dari peserta didiknya. Menurut Prof. Dr. Zakiyah Daradjat kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (*maknawi*), sukar diketahui secara nyata. Sesuatu yang dapat diketahui yaitu penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya dalam tindakannya, ucapan, caranya bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi berbagai persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun berat.³⁶

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakkan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.³⁷

Al-Ghazali mengungkapkan dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-din*, bahwa seorang guru harus memiliki sikap kasih sayang terhadap anakdidiknya, *zuhud* atau tidak bertujuan semata-mata mencariupah, selalu

³⁵Baca Dr. Helmawati, S.E., M.Pd.I., *Pendidik Sebagai Model*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 148.

³⁶Baca Drs. H. Mustaqim, M.Pd, *Ilmu Jiwa Pendidikan (Edisi Baru)*, (Semarang: CV. Andalan Kita, 2007), hlm. 157.

³⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 177.

menasihati dalam tujuan menuntut ilmu bukan untuk kebanggaan diri atau mencari keuntungan pribadi melainkan mendekati diri kepada Allah swt., mencegah dari perbuatan tercela, arif dan bijaksana dalam menyampaikan ilmu, serta menjaditeladan.³⁸

Prof. Dr. Moh. Athiyah al-Abrasy berpendapat bahwa guru harus memiliki sifat *zuhud* (tidak mengutamakan materi) dengan melaksanakan tugasnya bukan semata-mata karena materi, tetapi karena mencari keridhaan Allah swt., pemaaf terhadap muridnya, sanggup menahan diri dari kemarahan, serta memiliki kelapangan hati dan banyak bersabar. Lebih jauh lagi, Athiyah al-Abrasy mengungkapkan bahwa seorang guru hendaknya bersih fisiknya dari segala macam kotoran dan bersih jiwanya dari segala macam sifat tercela, ikhlas dan tidak riya dalam melaksanakan tugasnya. Sebelum menjadi guru, hendaknya seorang guru sudah menjadi bapak atau ibu, dengan demikian seorang guru dapat mengetahui tabiat muridnya serta dapat menjadi pembimbing yang sempurna.³⁹

Sementara menurut Ibn Sahnun, kepribadian guru memiliki pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar para anak didik. Yang dimaksud dengan kepribadian di sini adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Secara ringkas Ibn Sahnun berpandangan bahwa seluruh sikap dan perbuatan seorang guru merupakan suatu gambaran dari kepribadian guru tersebut,

³⁸ Baca Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* Juz 1, terj. Drs. H. Moh. Zuhri, Dipl TAFL, (Semarang: CV. Asy-Syifa', 2009), hlm.170-181.

³⁹ Baca Drs. H. Mustaqim, M.Pd, *op. cit.*, hlm. 159.,juga baca Prof. Dr. Moh. Athiyah Al-Abrasyi, *at-Tarbiyatul Islamiyah*,terj. Prof. H. Bustani A. Gani dan Djohar Bakry LIS, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm.131-134.

asal dilakukan secara sadar meliputi pengetahuan, ketrampilan, ideal dan sikap dan juga persepsi yang dimilikinya tentang orang lain.⁴⁰

2. Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Undang-undang

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 8 mengatakan bahwa guru wajib memiliki kompetensi, lebih lanjut dijelaskan dalam pasal 10 ayat 1 yang dimaksud kompetensi pada pasal 8 tersebut adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Fokus pembahasan disini adalah tentang kompetensi kepribadian.⁴¹

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.⁴²

Ada lima indikator yang menunjukkan keberhasilan guru dalam bidang kompetensi kepribadian sebagai berikut:

- a) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.

⁴⁰ Agus Wibowo, M.Pd., Drs. Hamrin, M.M.Pd., *Menjadi Guru Berkarakter (Strategi Membangun Kompetensi & Karakter Guru)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 114.

⁴¹ Baca Dr. H. Akmal Hawi, M.Ag., *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 191-192.

⁴² BSNP, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta: 2006), hlm.88.

- c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif danberwibawa.
- d) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percayadiri.
- e) Menjunjung tinggi kode etik profesiguru.⁴³

Secara rinci kompetensi kepribadian guru dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Mantap, stabil dan dewasa
*Mantap*berarti tetap; kukuh; kuat.⁴⁴ Pribadi mantap berarti memiliki suatu kepribadian yang tidak tergoyahkan agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, profesional dan bertanggung jawab. *Stabil* berarti mantap; kokoh; tidak goyah.⁴⁵ Jadi pribadi stabil merupakan suatu kepribadian yang kokoh. Sedangkan *dewasa* secara bahasa sampai umur; akil; balig.⁴⁶ Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, yang indikatornya bertindak sesuai dengan norma hukum, norma sosial. Memiliki kepribadian dewasa dengan ciri-ciri, menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik yang memiliki etoskerja.

Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, profesional dan dapat dipertanggungjawabkan, guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa. Seorang pendidik bukan hanya

⁴³ Wahab, dkk., *Komptenesi Guru Agama Tersertifikasi*, (Semarang: Robar Bersama, 2011), hlm. 11.

⁴⁴ Tim Redaksi Pusat Bahasa, *op. cit.*, hlm. 558.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm.857.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm.203.

melatih manusia untuk hidup, maka karakter guru merupakan hal yang sangat penting. Itu sebabnya meskipun murid pulang ke rumah meninggalkan sekolah atau kampus, mereka tetap akan mengenangnya dalam hati dan pikiran mereka, kenangan tentang kepribadian yang agung di mana mereka pernah berinteraksi dalam masa tertentu dalam hidup mereka.⁴⁷

Hal ini sangat penting bagi kepribadian guru, karena banyak faktor kepribadian guru yang kurang stabil, mantap dan kurang dewasa. Kondisi kepribadian yang demikian sering membuat guru melakukan tindakan-tindakan yang tidak profesional, tidak terpuji, bahkan tindakan yang tidak senonoh yang akan merusak citra seorang guru.⁴⁸

Ujian berat bagi guru dalam hal kepribadian adalah rangsangan yang sering memancing emosi. Kestabilan emosi terhadap rangsangan yang menyinggung perasaan dan memang diakui setiap orang mempunyai temperamental yang berbeda-beda. Stabilitas dan kematangan emosi guru akan berkembang sejalan dengan pengalamannya, selama guru tersebut dapat memanfaatkan pengalamannya.⁴⁹

Guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang

⁴⁷ Wahab,dkk., *op. cit.*, hlm. 45.

⁴⁸ Prof. Dr. H. Samsul Nizal, M.A., Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A., *Pendidik Ideal Bangunan Character Building*, (Depok: PRENADAMEDIA GROUP, 2018), hlm. 244.

⁴⁹ Baca *ibid.*, hlm. 244–245. juga baca E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 122.

mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.⁵⁰ Ada tiga ciri kedewasaan antara lain: *Pertama*, orang yang telah dewasa memiliki tujuan dan pedoman hidup, yaitu sekumpulan nilai yang ia yakini kebenarannya dan menjadi pegangan dan pedoman hidupnya. *Kedua*, orang dewasa adalah orang yang mampu melihat segala sesuatu secara objektif, dan tidak banyak dipengaruhi oleh subjektivitas dirinya. *Ketiga*, orang yang telah bisa bertanggung jawab, orang dewasa yang telah memiliki kemerdekaan kebebasan akan tetapi di sisi lain dari kebebasan adalah tanggungjawab.⁵¹

2) Disiplin, Arif dan berwibawa

Arif dapat berarti bijaksana; cerdas; pandai; berilmu; mengetahui. Memiliki kepribadian arif, yang ditunjukkan dengan tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak. Guru bukan hanya menjadi seorang manusia pembelajar tetapi menjadi pribadi bijak, seorang saleh yang dapat mempengaruhi pikiran generasi muda. Seorang guru tidak boleh sombong dengan ilmunya, karena merasa paling mengetahui dan terampil dibanding guru yang lainnya, sehingga menganggap remeh dan rendah rekan sejawatnya.⁵²

⁵⁰*Ibid.*, hlm. 174.

⁵¹ Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.245.

⁵² Baca Prof. Dr. H. Samsul Nizal, M.A., *op. cit.*, hlm. 246., juga baca Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 16.

Dalam firman-Nya Allah swt., mengingatkan orang-orang yang berperilakusombong.

نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَّنْ نَّشَاءُ ۗ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ ﴿٧٦﴾ (يوسف : ٧٦)

“..... kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Maha Mengetahui.” (QS.Yusuf : 76).⁵³

Sepintar dan seluas apa pun pengetahuan manusia, tidak akan mampu menandingi keluasan ilmu Allah swt., jangankan dibandingkan dengan ilmu Allah swt., dengan ilmu sesama manusia pun pasti ada yang lebih tinggi dan luas lagi. Masalahnya, manusia kadang memiliki sifat sombong.

Dalam pendidikan, mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dari pribadi guru yang disiplin, arif dan berwibawa. Dalam hal ini, disiplin harus ditunjukkan untuk membantu peserta didik menemukan diri, mengatasi, mencegah timbulnya masalah disiplin, dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka menaati segala peraturan yang telah ditetapkan.

Kemudian yang dimaksud berwibawa berarti mempunyai wibawa (disegani dan dipatuhi). Kinerja seorang pendidik akan lebih efektif apabila didukung dengan penampilan kualitas kewibawaan. Secara umum kewibawaan pada seseorang dapat membuat pihak lain

⁵³ Tim Syamil Al-Qur'an, *op. cit.*, hlm. 241.

menjadi tertarik, bersifat mempercayai, menghormati, dan menghargai.

3) Menjadi teladan

Guru merupakan teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang beranggapan dia sebagai guru. Pribadi guru sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya.⁵⁴ Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab menjadi teladan.⁵⁵

Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehubungan itu, beberapa hal di bawah ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu didiskusikan para guru.

Sikap dasar postur psikologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan,

⁵⁴ E. Mulyasa, *op. cit.*, hlm. 117.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 128.

pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan, permainan dan diri. Beberapa diantaranya yaitu:

- a. Bicara dan gaya bicara: Penggunaan bahasa sebagai alat berfikir.
- b. Kebiasaan bekerja: Gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.
- c. Sikap melalui pengalaman dan kesalahan: Pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkinnya mengelak dari kesalahan.
- d. Pakaian: Merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampilkan ekspresi seluruh kepribadian.
- e. Hubungan kemanusiaan: Diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.
- f. Proses berfikir: Cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
- g. Perilaku neurotis: Suatu pertahanan yang dipergunakan untuk melindungi diri dan bisa juga untuk menyakiti orang lain.
- h. Selera: Pilihan yang secara jelas merefleksikan nilai-nilai yang dimiliki oleh pribadi yang bersangkutan.
- i. Keputusan: Keterampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi.
- j. Kesehatan: Kualitas tubuh, pikiran dan semangat yang merefleksikan kekuatan, prespektif, sikap tenang, antusias, dan

semangat hidup.

- k. Gaya hidup secara umum: apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu.⁵⁶

Uraian diatas untuk menegaskan berbagai cara pada contoh-contoh yang diekspresikan oleh guru sendiri dalam menjalankan pekerjaannya sehari-hari.

Secara teoritis, menjadi tauladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi tauladan. Rasulullah saw., adalah tauladan utama bagi kaum muslimin. Beliau teladan dalam keberanian, konsisten dalam kebenaran, pemaaf, rendah hati dalam pergaulan dengan tetangga, sahabat, dan keluarganya. Demikian pendidik harus meneladani Rasulullah saw. Dalam syair Arab disebutkan, “Perbuatan satu orang di hadapan seribu orang lebih baik dibanding perkataan seribu orang dihadapan satu orang “(*Fi’lu rajulin fi alfi rajulin khairun min qauli alfi rajulin fi rajulin*).” Betapa kita membutuhkan pendidik yang shaleh dalam akhlak, perbuatan, sifat, yang dapat dilihat oleh muridnya sebagai contoh. Seperti sebuah perumpamaan, “Para murid bisa lupa perkataan pendidik, tetapi mereka tidak akan pernah melupakan sikap dan perbuatannya.”⁵⁷

⁵⁶*Ibid.*, hlm. 127-128.

⁵⁷ Jejen Musfah, 2012, *op. cit.*, hlm. 47.

4) Berakhlak mulia

“Pendidikan Nasional yang bermutu diarahkan untuk pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁵⁸

Arahan pendidikan nasional ini hanya mungkin terwujud jika guru memiliki akhlak mulia. Siswa terbentuk menjadi siswa yang berakhlak mulia karena guru, sebab guru menjadi cerminan bagi setiap muridnya.

Menurut Husain dan Ashraf, “Dalam dunia kontemporer saat ini perhatian lebih ditunjukkan pada bangunan, peralatan, perlengkapan, dan materi dibandingkan kepribadian dan karakter guru”. Sebuah kritik yang telah diutarakan perlu dijadikan perbincangan hangat bagi setiap manajemen lembaga pendidikan dan fakultas pencetak calon guru.⁵⁹

Esensi pembelajaran adalah perubahan perilaku, guru akan mampu mengubah perilaku peserta didik jika dirinya telah menjadi manusia baik. Pribadi guru harus baik karena inti dari pendidikan adalah perubahan perilaku, sebagaimana makna pendidikan adalah proses pembebasan peserta didik dari ketidakmampuan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya hati, akhlak, dan keimanan.⁶⁰

⁵⁸BSNP, *op.cit.*, hlm. 76.

⁵⁹Jejen Musfah, 2012,*op. cit.*, hlm.43.

⁶⁰*Ibid.*, hlm. 42-43.

Garder dan Cowell menyatakan, “Satu karakteristik sekolah yang baik ialah bahwa kondisi moral gurunya tinggi. Kondisi moral tinggi berarti guru mempunyai rasa percaya diri dan antusiasme. Percaya diri berarti bahwa guru mengetahui ia dapat bekerja baik. Antusiasme berarti bahwa guru sungguh-sungguh ingin bekerja baik.”⁶¹

Berpijak pada penjelasan di atas, guru harus seorang yang berakhlak mulia atau berkarakter baik. Karena diantara tugas yang amat pokok seorang guru ialah memperkuat daya positif yang dimiliki siswa agar mencapai tingkatan manusia yang seimbang atau harmonis (*al- adalat*) sehingga perbuatannya mencapai tingkat perbuatan ketuhanan (*af’al ilahiyyat*) - istilah dari Ibnu Miskawaih.⁶² Guru harus berakhlak mulia, karena ia adalah seorang penasihat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua. Dengan berakhlak mulia, guru dalam keadaan bagaimanapun harus memiliki sifat istiqamah dan tidak tergoyahkan. Guru yang berakhlak mulia akan menjadi panutan bagi siswa dalam menghadapi berbagai situasi apapun.

Kompetensi kepribadian guru yang dilandasi dengan akhlak mulia, tentu tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi memerlukan usaha sungguh- sungguh, kerja keras, tanpa mengenal lelah dengan

⁶¹*Ibid.*, hlm. 44.

⁶² **Ibnu Miskawaih** adalah salah seorang cendekiawan muslim yang berkonsentrasi pada bidang filsafat akhlak. Lahir di Iran pada tahun 330 H/932 M dan meninggal tahun 421 H/1030 hidup pada masa kekhalifahan Abassiyah, Nama lengkapnya adalah Abu Ali Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Maskawaih, karyanya yang terkenal adalah *Tahdzibul achlaq wa tathhirul a'raaq*.

niat ibadah tentunya. Melalui guru yang demikianlah, berharap pendidikan menjadi ajang pembentukan karakter bangsa.

5) Mengevaluasi kinerja sendiri

Pengalaman adalah guru terbaik (*experience is the best teacher*), demikian dalam pepatah tersebut menguatkan pengalaman mengajar merupakan modal besar guru untuk meningkatkan kualitas mengajar di kelas. Pengalaman di kelas memberikan wawasan bagi guru untuk memahami karakter anak-anak, dan bagaimana cara terbaik untuk menghadapi keragaman tersebut. Guru jadi tahu metode apa yang terbaik bagi mata pelajaran apa, karena telah mencoba berkali-kali.⁶³

Pengalaman bisa berguna bagi guru jika ia senantiasa melakukan evaluasi pada setiap selesai pengajarannya. Tujuan evaluasi kinerja diri adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran di masa mendatang. Umar bin Utbah berkata kepada guru anaknya: "Hal pertama yang harus anda lakukan dalam mendidik anakku adalah memperbaiki dirimu sendiri, karena matannya melihatmu. Kebaikan baginya adalah apa yang anda lakukan, dan keburukan adalah apa yang anda tinggalkan."⁶⁴

Guru dapat mengetahui mutu pengajarannya dari respon atau umpan balik yang diberikan para siswa saat pembelajaran berlangsung atau setelahnya, baik di dalam kelas maupun luar kelas.

⁶³ Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan, dan Praktik*, (Jakarta: KENCANA 2017) hlm. 267.

⁶⁴ Jejen Musfah, 2012, *op. cit.*, hlm. 153.

Guru dapat menggunakan umpan balik tersebut sebagai bahan evaluasi kinerjanya. Serta guru harus siap menerima saran dari kepala sekolah, rekan sejawat, tenaga kependidikan, termasuk dari para siswa.

6) Mengembangkan diri

Di antara sifat yang harus dimiliki guru ialah pembelajar yang baik atau pembelajar mandiri, yaitu semangat yang besar untuk menuntut ilmu. Sebagai contoh kecil yaitu kegemarannya membaca dan berlatih keterampilan yang dapat menunjang profesinya sebagai pendidik. Berkembang dan bertumbuh hanya dapat terjadi jika guru mampu konsisten sebagai pembelajar mandiri, yang cerdas memanfaatkan fasilitas pendidikan yang ada di sekolah dan lingkungannya.